



## PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG PENYELENGGARAAN JENAZAH SESUAI SYARIAT ISLAM

Novi Susanti<sup>1</sup>, Ade Erni Anggraini<sup>2</sup>, Yuniza Tri Putri<sup>3</sup>, Arka Dimas Alfarezi<sup>4</sup>,  
Yusril Fahlepi<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Islam Batang Hari Jambi, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Islam Batang Hari Jambi, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Islam Batang Hari Jambi, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Islam Batang Hari Jambi, Indonesia

<sup>5</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Islam Batang Hari Jambi, Indonesia

Email : [Novihen328@gmail.com](mailto:Novihen328@gmail.com)<sup>1</sup>, [ernianggrainiade@gmail.com](mailto:ernianggrainiade@gmail.com)<sup>2</sup>, [Yunizatriputri20@gmail.com](mailto:Yunizatriputri20@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dkrtk48@gmail.com](mailto:dkrtk48@gmail.com)<sup>4</sup>, [fahlepiy@gmail.com](mailto:fahlepiy@gmail.com)<sup>5</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Januari 2026

### Abstract :

*The management of a corpse is a collective obligation (fardhu kifayah) in Islam that must be performed in accordance with Islamic law. However, in practice, public understanding of proper corpse management remains limited and is often based on inherited traditions rather than religious guidelines. This condition may lead to improper practices in its implementation. This study aims to examine the level of community understanding regarding corpse management and to analyze efforts to improve such understanding through religious education programs. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of community members and local religious leaders. The findings indicate that the educational program significantly improved community understanding. Improvements were observed in knowledge, attitudes, and practical skills. The community demonstrated better understanding of bathing, shrouding, funeral prayer, and burial procedures in accordance with Islamic law.*

**Keywords:** *corpse management, Islamic law, community understanding*

### Abstrak :

Penyelenggaraan jenazah merupakan kewajiban fardhu kifayah yang harus dilaksanakan oleh umat Islam sesuai dengan tuntunan syariat. Namun, pada kenyataannya pemahaman masyarakat tentang tata cara penyelenggaraan jenazah masih tergolong rendah dan cenderung dilakukan berdasarkan kebiasaan turun-temurun. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan praktik dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang penyelenggaraan jenazah serta menganalisis upaya peningkatan pemahaman tersebut melalui program edukasi keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi masyarakat dan tokoh agama setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi penyelenggaraan jenazah mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan. Peningkatan terlihat pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktik. Masyarakat menjadi lebih memahami tata cara memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai syariat Islam. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi dan kesadaran tanggung jawab kolektif masyarakat. Dengan demikian, edukasi penyelenggaraan jenazah dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah dan memperkuat nilai sosial keagamaan masyarakat.

**Kata kunci:** penyelenggaraan jenazah, syariat Islam, pemahaman masyarakat

## **INTRODUCTION**

Masyarakat Muslim memiliki kewajiban kolektif dalam menyelenggarakan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Kewajiban ini mencakup proses memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Penyelenggaraan jenazah bukan sekadar tradisi sosial, melainkan ibadah yang memiliki dasar hukum yang jelas. Setiap tahapan dalam penyelenggaraan jenazah mengandung nilai keimanan, ketakwaan, dan kepedulian sosial. Dalam praktiknya, pelaksanaan penyelenggaraan jenazah sering kali dilakukan oleh segelintir orang tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat kurang memahami tata cara penyelenggaraan jenazah yang benar. Kurangnya pemahaman ini dapat berdampak pada kesalahan praktik di lapangan. Kesalahan praktik dapat terjadi baik dari segi niat, tata cara, maupun kelengkapan syarat dan rukun. Padahal, kesesuaian dengan syariat menjadi hal yang sangat penting dalam ibadah ini. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan dasar agar mampu berpartisipasi secara aktif. Partisipasi aktif masyarakat akan memperkuat nilai gotong royong dalam kehidupan sosial. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga mengurangi ketergantungan pada pihak tertentu. Pemahaman yang baik akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Tanggung jawab tersebut mencerminkan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman masyarakat menjadi kebutuhan yang mendesak. Upaya peningkatan pemahaman ini perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Pendekatan edukatif menjadi salah satu solusi yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Perkembangan masyarakat modern membawa perubahan dalam pola kehidupan sosial dan keagamaan. Perubahan tersebut turut memengaruhi cara masyarakat memandang ritual keagamaan. Salah satu ritual yang terdampak adalah penyelenggaraan jenazah. Kesibukan masyarakat sering menjadi alasan minimnya keterlibatan langsung dalam proses tersebut. Banyak masyarakat yang hanya hadir pada tahap pemakaman tanpa memahami proses sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan keagamaan. Kesenjangan tersebut dapat menurunkan kualitas pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Selain itu, pemahaman yang rendah berpotensi menimbulkan praktik yang tidak sesuai syariat. Praktik yang keliru sering kali diwariskan secara turun-temurun tanpa kajian yang benar. Hal ini menyebabkan terjadinya pencampuran antara ajaran agama dan kebiasaan lokal. Padahal Islam telah memberikan pedoman yang jelas terkait penyelenggaraan jenazah. Pedoman tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, pemahaman yang bersumber dari dalil yang sahih sangat diperlukan. Pemahaman yang benar akan membimbing masyarakat dalam menjalankan kewajiban agama. Selain aspek ibadah, penyelenggaraan jenazah juga memiliki dimensi pendidikan. Dimensi pendidikan ini penting untuk membentuk kesadaran keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, edukasi penyelenggaraan jenazah menjadi bagian dari pembinaan umat.

Upaya peningkatan pemahaman masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai program edukasi. Program edukasi tersebut dapat berupa pelatihan, penyuluhan, atau praktik langsung. Pendekatan praktik langsung dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman. Melalui praktik, masyarakat dapat melihat dan mempelajari tahapan secara konkret. Selain itu, praktik langsung mampu mengurangi kesalahan pemahaman. Kegiatan edukasi juga dapat menjadi sarana diskusi keagamaan. Diskusi memungkinkan masyarakat untuk bertanya dan mengklarifikasi keraguan. Dengan adanya diskusi, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Interaksi ini dapat meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat. Program edukasi sebaiknya disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Penyesuaian ini penting agar materi mudah diterima dan dipahami. Bahasa yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat. Penggunaan bahasa yang sederhana akan mempermudah proses penyampaian materi. Selain bahasa, metode penyampaian juga berpengaruh terhadap efektivitas program. Metode yang variatif dapat mencegah kejenuhan peserta. Dengan demikian, program edukasi dapat berjalan secara optimal. Optimalisasi program akan berdampak pada peningkatan kualitas pemahaman masyarakat.

Peningkatan pemahaman masyarakat tentang penyelenggaraan jenazah memiliki dampak yang luas. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga secara kolektif. Masyarakat yang paham akan lebih siap menghadapi situasi kematian. Kesiapan ini menciptakan ketenangan dan keteraturan dalam pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Proses penyelenggaraan jenazah dapat berlangsung dengan tertib dan khidmat. Ketertiban tersebut mencerminkan penghormatan terakhir kepada jenazah. Selain itu, kesesuaian dengan syariat meningkatkan nilai ibadah. Nilai ibadah ini menjadi bekal spiritual bagi masyarakat yang terlibat. Pemahaman yang baik juga mengurangi potensi konflik di tengah masyarakat. Konflik sering muncul akibat perbedaan pandangan atau kebiasaan. Dengan adanya pemahaman yang sama, perbedaan dapat diminimalkan. Keseragaman pemahaman menciptakan keharmonisan sosial. Keharmonisan ini penting dalam menjaga persatuan umat. Penyelenggaraan jenazah yang baik juga menjadi contoh bagi generasi muda. Generasi muda dapat belajar tentang nilai tanggung jawab dan kepedulian. Proses pembelajaran ini berlangsung secara langsung dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, edukasi penyelenggaraan jenazah memiliki nilai strategis jangka panjang.

Program peningkatan pemahaman masyarakat perlu melibatkan berbagai pihak. Tokoh agama memiliki peran penting sebagai sumber rujukan keilmuan. Selain tokoh agama, lembaga pendidikan juga dapat berkontribusi. Keterlibatan lembaga pendidikan memperkuat aspek akademik dan metodologis. Pemerintah desa atau kelurahan juga dapat mendukung pelaksanaan program. Dukungan ini dapat berupa fasilitas maupun koordinasi kegiatan. Sinergi antar pihak akan meningkatkan efektivitas program. Program

yang efektif akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, dukungan kelembagaan menjamin keberlanjutan kegiatan. Keberlanjutan penting agar pemahaman masyarakat terus meningkat. Program yang bersifat insidental sering kali kurang memberikan dampak jangka panjang. Oleh sebab itu, perencanaan program harus dilakukan secara matang. Evaluasi juga perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar perbaikan program selanjutnya. Dengan evaluasi, kelemahan dapat diidentifikasi secara objektif. Identifikasi kelemahan membantu dalam pengambilan keputusan. Langkah ini memastikan program berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan pemahaman masyarakat merupakan kebutuhan yang nyata. Penyelenggaraan jenazah sesuai syariat Islam harus dipahami secara komprehensif. Pemahaman yang komprehensif mencakup aspek teori dan praktik. Edukasi menjadi sarana utama dalam meningkatkan pemahaman tersebut. Melalui edukasi, masyarakat dapat melaksanakan kewajiban agama dengan benar. Pelaksanaan yang benar akan meningkatkan kualitas ibadah. Kualitas ibadah berdampak pada ketenangan batin dan kehidupan sosial. Selain itu, pemahaman yang baik memperkuat nilai kebersamaan. Kebersamaan ini tercermin dalam sikap saling membantu. Penyelenggaraan jenazah menjadi wujud nyata solidaritas umat. Solidaritas umat memperkuat hubungan sosial masyarakat. Hubungan sosial yang kuat menciptakan lingkungan yang harmonis. Lingkungan harmonis mendukung terciptanya kehidupan beragama yang sehat. Oleh karena itu, program peningkatan pemahaman perlu terus dikembangkan. Pengembangan program harus disesuaikan dengan dinamika masyarakat. Dengan penyesuaian tersebut, program tetap relevan dan efektif. Pada akhirnya, peningkatan pemahaman masyarakat akan memperkuat pelaksanaan syariat Islam.

## **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan edukasi penyelenggaraan jenazah di masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Desa Muaro Singoan, tepatnya di Dusun Sialang Pungguk. Lokasi ini dipilih karena tingginya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan atas izin dan dukungan Kepala Desa Muaro Singoan, Samadani. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Januari 2026. Waktu pelaksanaan dimulai setelah shalat Isya hingga pukul 23.00 WIB. Subjek kegiatan terdiri dari masyarakat umum dari berbagai kalangan usia. Peserta perempuan (ibu-ibu) berjumlah 25 orang. Peserta laki-laki (bapak-bapak) berjumlah 28 orang. Sementara itu, peserta dari kalangan pemuda dan pemudi berjumlah 38 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses dan partisipasi peserta. Wawancara digunakan untuk mengetahui pemahaman dan respon masyarakat terhadap kegiatan. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan digunakan sebagai data

pendukung. Kegiatan dilaksanakan dengan metode praktik langsung penyelenggaraan jenazah. Seluruh proses dilakukan menyerupai kondisi sebenarnya seperti mengurus jenazah sungguhan. Penggunaan alat dan bahan asli bertujuan agar peserta memperoleh pengalaman yang nyata dan aplikatif.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman awal masyarakat tentang penyelenggaraan jenazah masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat hanya mengetahui tahapan secara umum. Pengetahuan tersebut diperoleh dari kebiasaan turun-temurun. Pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Banyak masyarakat belum memahami dasar hukum penyelenggaraan jenazah. Ketidaktahuan ini terlihat dari kesalahan dalam praktik memandikan jenazah. Selain itu, terdapat kekeliruan dalam tata cara mengkafani jenazah. Beberapa masyarakat belum mengetahui jumlah dan jenis kain kafan yang sesuai. Kesalahan juga ditemukan dalam pelaksanaan shalat jenazah. Sebagian masyarakat belum memahami rukun dan syarat shalat jenazah. Bacaan dalam shalat jenazah juga masih banyak yang keliru. Proses penguburan jenazah sering dilakukan berdasarkan kebiasaan lokal. Kebiasaan tersebut tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan edukasi yang mendesak. Rendahnya pemahaman berdampak pada kualitas penyelenggaraan jenazah. Kualitas pelaksanaan ibadah menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman menjadi fokus utama kegiatan ini.

Setelah dilaksanakan program edukasi, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat secara signifikan. Masyarakat mulai memahami konsep dasar penyelenggaraan jenazah. Pemahaman ini mencakup aspek hukum dan tata cara pelaksanaan. Peserta mampu menjelaskan kembali tahapan penyelenggaraan jenazah. Pengetahuan tentang memandikan jenazah mengalami peningkatan. Masyarakat mulai memahami syarat dan rukun memandikan jenazah. Selain itu, kesadaran akan pentingnya menjaga adab dalam proses tersebut meningkat. Pada tahap mengkafani, masyarakat memahami fungsi dan ketentuan kain kafan. Peserta juga memahami perbedaan pengkafanan jenazah laki-laki dan perempuan. Pemahaman tentang shalat jenazah menjadi lebih baik. Masyarakat mampu menyebutkan rukun shalat jenazah dengan benar. Bacaan shalat jenazah juga mulai dihafal dengan baik. Pada proses penguburan, masyarakat memahami posisi dan tata cara yang benar. Pemahaman ini mengurangi kesalahan praktik di lapangan. Masyarakat menunjukkan kepercayaan diri dalam mengikuti proses. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung. Peningkatan pemahaman ini menjadi indikator keberhasilan program edukasi.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap masyarakat terhadap penyelenggaraan jenazah. Masyarakat menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan. Antusiasme terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang tinggi. Partisipasi aktif masyarakat meningkat selama kegiatan edukasi. Peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam praktik

langsung. Praktik langsung membantu masyarakat memahami materi secara konkret. Masyarakat menunjukkan minat yang besar terhadap sesi diskusi. Banyak pertanyaan diajukan terkait permasalahan yang sering dihadapi. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran belajar yang tinggi. Selain itu, masyarakat mulai menyadari pentingnya keterlibatan bersama. Kesadaran ini menciptakan semangat gotong royong. Masyarakat tidak lagi bergantung pada satu atau dua orang saja. Tanggung jawab penyelenggaraan jenazah mulai dipahami sebagai kewajiban kolektif. Perubahan sikap ini berdampak positif pada kehidupan sosial. Hubungan antarwarga menjadi lebih harmonis. Kegiatan keagamaan menjadi sarana mempererat silaturahmi. Dengan demikian, program edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sikap.

Hasil wawancara menunjukkan respon positif dari tokoh agama dan masyarakat. Tokoh agama menyambut baik pelaksanaan program edukasi ini. Mereka menilai kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat. Menurut tokoh agama, kesalahan praktik sering terjadi karena minimnya pengetahuan. Program ini dinilai mampu menjawab permasalahan tersebut. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya penjelasan yang sistematis. Materi yang disampaikan dianggap mudah dipahami. Metode praktik langsung dinilai sangat efektif. Masyarakat merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan. Beberapa peserta menyatakan baru pertama kali mendapatkan pelatihan semacam ini. Wawancara juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran keagamaan. Masyarakat mulai memahami bahwa penyelenggaraan jenazah adalah ibadah. Pemahaman ini meningkatkan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tokoh agama berharap kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin. Mereka menilai edukasi berkelanjutan sangat diperlukan. Keberlanjutan program dianggap penting untuk generasi muda. Hasil wawancara ini memperkuat temuan dari observasi lapangan.

Hasil dokumentasi menunjukkan pelaksanaan kegiatan berjalan dengan tertib. Dokumentasi berupa foto menunjukkan keterlibatan aktif peserta. Setiap tahapan kegiatan terdokumentasi dengan baik. Dokumentasi mencerminkan proses pembelajaran yang interaktif. Peserta terlihat mengikuti setiap sesi dengan serius. Dokumentasi praktik memandikan jenazah menunjukkan peningkatan keterampilan. Peserta mampu mengikuti arahan dengan benar. Dokumentasi pengkafanan menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Peserta memahami urutan dan teknik pengkafanan. Pada sesi shalat jenazah, dokumentasi menunjukkan kekhusyukan peserta. Kekhusyukan ini mencerminkan pemahaman yang meningkat. Dokumentasi juga menunjukkan kerja sama antar peserta. Kerja sama ini mencerminkan nilai kebersamaan. Arsip kegiatan menjadi bukti pelaksanaan program. Dokumentasi mendukung hasil observasi dan wawancara. Data visual memperkuat temuan penelitian. Dengan demikian, dokumentasi menjadi sumber data yang penting. Seluruh dokumentasi menunjukkan dampak positif kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan keberhasilan program edukasi. Peningkatan pemahaman masyarakat terlihat secara nyata.

Keberhasilan ini didukung oleh metode yang tepat. Pendekatan praktik langsung terbukti efektif. Partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung utama. Dukungan tokoh agama juga berperan penting. Sinergi antar pihak memperkuat pelaksanaan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini berdampak pada kualitas penyelenggaraan jenazah. Kualitas pelaksanaan ibadah menjadi lebih baik. Masyarakat mampu melaksanakan penyelenggaraan jenazah sesuai syariat. Kesalahan praktik dapat diminimalkan. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif memperkuat solidaritas sosial. Program ini berpotensi menjadi model kegiatan serupa. Model ini dapat diterapkan di lingkungan lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pembinaan keagamaan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman awal masyarakat tentang penyelenggaraan jenazah merupakan persoalan yang nyata. Kondisi ini sejalan dengan temuan di berbagai masyarakat Muslim lainnya. Penyelenggaraan jenazah sering dipahami sebagai tugas orang tertentu saja. Pandangan tersebut menyebabkan masyarakat kurang terdorong untuk belajar. Minimnya pengetahuan berdampak pada kualitas pelaksanaan ibadah. Kesalahan praktik menjadi hal yang sering ditemukan di lapangan. Kesalahan tersebut terjadi karena tidak adanya rujukan yang jelas. Masyarakat cenderung mengikuti kebiasaan yang diwariskan. Kebiasaan tersebut tidak selalu sesuai dengan syariat Islam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif dan praktik sosial. Kesenjangan tersebut perlu dijumpai melalui edukasi. Edukasi menjadi sarana penting dalam pembinaan keagamaan. Tanpa edukasi, kesalahan akan terus berulang. Kondisi ini dapat mengurangi nilai ibadah penyelenggaraan jenazah. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman masyarakat menjadi urgensi. Urgensi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial. Pembahasan ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif.

Peningkatan pemahaman masyarakat setelah program edukasi menunjukkan efektivitas pendekatan yang digunakan. Pendekatan edukatif berbasis praktik terbukti mudah diterima. Masyarakat lebih cepat memahami materi melalui pengalaman langsung. Praktik langsung membantu menghubungkan teori dengan realitas. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa. Orang dewasa cenderung belajar dari pengalaman nyata. Metode ceramah saja dinilai kurang efektif. Kombinasi ceramah dan praktik memberikan hasil yang optimal. Peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga melakukan. Proses ini memperkuat daya ingat dan pemahaman. Peningkatan pemahaman terlihat pada semua tahapan penyelenggaraan jenazah. Tahapan memandikan menjadi lebih sistematis. Tahapan mengkafani dilakukan sesuai ketentuan syariat. Pelaksanaan shalat jenazah menjadi lebih tertib. Tata cara penguburan juga lebih sesuai ajaran Islam. Hal ini menunjukkan perubahan yang komprehensif. Perubahan tersebut menjadi indikator keberhasilan program.

Perubahan sikap masyarakat merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Sikap antusias menunjukkan adanya kesadaran baru. Kesadaran

tersebut tumbuh melalui pemahaman yang benar. Masyarakat tidak lagi memandang penyelenggaraan jenazah sebagai beban. Penyelenggaraan jenazah dipahami sebagai bentuk ibadah. Pemahaman ini meningkatkan keikhlasan dalam pelaksanaan. Sikap tanggung jawab kolektif mulai terbentuk. Masyarakat menyadari kewajiban fardhu kifayah. Kesadaran ini mendorong partisipasi aktif. Partisipasi aktif memperkuat nilai gotong royong. Gotong royong menjadi ciri khas kehidupan sosial masyarakat. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam. Perubahan sikap juga mengurangi ketergantungan pada individu tertentu. Tanggung jawab dibagi secara proporsional. Hal ini menciptakan rasa keadilan sosial. Sikap positif ini berdampak pada keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, edukasi berpengaruh pada aspek afektif.

Respon positif tokoh agama menunjukkan legitimasi program di mata masyarakat. Tokoh agama memiliki posisi strategis dalam struktur sosial. Dukungan tokoh agama meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini memudahkan proses internalisasi nilai. Tokoh agama berperan sebagai mediator keilmuan. Mereka membantu menjelaskan konsep syariat secara sederhana. Keterlibatan tokoh agama juga memperkuat validitas materi. Materi yang disampaikan dianggap sah dan dapat dipercaya. Hal ini penting untuk menghindari resistensi masyarakat. Respon positif juga menunjukkan relevansi program dengan kebutuhan nyata. Tokoh agama memahami persoalan yang sering terjadi. Program edukasi dinilai mampu menjawab persoalan tersebut. Harapan akan keberlanjutan program menunjukkan kebutuhan jangka panjang. Edukasi tidak cukup dilakukan satu kali. Pembinaan keagamaan harus bersifat kontinu. Peran tokoh agama sangat penting dalam keberlanjutan. Dengan demikian, kolaborasi menjadi kunci keberhasilan program.

Dokumentasi kegiatan memperkuat hasil penelitian secara visual. Data visual membantu menggambarkan proses yang terjadi. Dokumentasi menunjukkan keterlibatan aktif peserta. Keterlibatan ini mencerminkan minat dan motivasi. Proses pembelajaran terlihat berjalan secara interaktif. Interaksi antar peserta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dokumentasi praktik menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat. Keterampilan ini penting untuk keberlanjutan praktik. Dokumentasi juga berfungsi sebagai arsip kegiatan. Arsip ini dapat digunakan untuk evaluasi. Evaluasi membantu perbaikan program selanjutnya. Selain itu, dokumentasi dapat menjadi bahan laporan. Laporan dibutuhkan untuk pertanggungjawaban kegiatan. Data visual memperkuat temuan observasi dan wawancara. Kesesuaian antar data menunjukkan keabsahan hasil. Dengan dokumentasi, hasil penelitian menjadi lebih meyakinkan. Oleh karena itu, dokumentasi memiliki peran strategis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa edukasi keagamaan memiliki dampak multidimensional. Dampak tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif terlihat dari peningkatan pengetahuan. Aspek afektif terlihat dari perubahan sikap. Aspek psikomotorik terlihat dari keterampilan praktik. Ketiga aspek ini saling berkaitan. Peningkatan pengetahuan memengaruhi sikap. Sikap yang baik mendorong tindakan yang benar. Tindakan yang benar memperkuat pemahaman. Siklus ini menciptakan

pembelajaran berkelanjutan. Program edukasi berhasil memicu siklus tersebut. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan holistik. Pendekatan holistik penting dalam pembinaan keagamaan. Pembinaan tidak hanya bersifat teoritis. Praktik menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, edukasi harus dirancang secara menyeluruh. Hasil ini memperkuat teori pembelajaran partisipatif.

Pembahasan ini juga menunjukkan pentingnya konteks sosial budaya. Program edukasi disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Penyesuaian ini mempermudah penerimaan materi. Bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif. Pendekatan lokal mengurangi jarak antara pemateri dan peserta. Masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Rasa memiliki mendorong keberlanjutan praktik. Tanpa penyesuaian konteks, program cenderung gagal. Konteks budaya memengaruhi cara masyarakat belajar. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat penting. Program yang relevan akan lebih efektif. Efektivitas ini tercermin dalam hasil penelitian. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menekankan partisipasi aktif. Partisipasi aktif memperkuat hasil pembelajaran. Dengan demikian, konteks menjadi faktor penentu.

Hasil penelitian juga menunjukkan potensi pengembangan program. Program edukasi dapat dikembangkan menjadi agenda rutin. Agenda rutin akan memperkuat pembinaan keagamaan. Program juga dapat diperluas ke kelompok usia muda. Generasi muda perlu dibekali sejak dini. Pembekalan dini menciptakan regenerasi yang siap. Program dapat dikolaborasikan dengan lembaga pendidikan. Kolaborasi meningkatkan jangkauan dan dampak. Selain itu, materi dapat dikembangkan lebih variatif. Variasi materi mencegah kejenuhan peserta. Media pembelajaran juga dapat ditingkatkan. Penggunaan media visual dapat memperkuat pemahaman. Program ini juga dapat dijadikan model. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain. Replikasi membantu pemerataan pembinaan keagamaan. Hasil penelitian mendukung potensi tersebut. Oleh karena itu, pengembangan program sangat memungkinkan. Pembahasan ini menegaskan nilai strategis program.

Dari perspektif keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi praktis. Kontribusi tersebut berupa model edukasi berbasis praktik. Model ini relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini juga memperkuat kajian tentang fardhu kifayah. Fardhu kifayah sering kurang mendapat perhatian. Padahal kewajiban ini memiliki dampak sosial besar. Penelitian ini mengangkat pentingnya peran kolektif. Peran kolektif mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah. Nilai ini penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pembahasan ini juga memperkaya literatur pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat berbasis keagamaan memiliki potensi besar. Potensi tersebut perlu terus dikembangkan. Penelitian ini menjadi bukti empiris. Bukti empiris memperkuat argumen teoretis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif. Penelitian ini juga bersifat aplikatif. Hasilnya dapat digunakan sebagai rujukan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan keberhasilan program edukasi. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui perubahan nyata. Perubahan mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Program edukasi mampu menjawab permasalahan yang ada. Pendekatan praktik langsung menjadi kunci keberhasilan. Dukungan tokoh agama memperkuat legitimasi. Partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung utama. Hasil penelitian sejalan dengan tujuan yang direncanakan. Pembahasan ini mengaitkan hasil dengan konteks teoritis. Kesesuaian antara teori dan praktik terlihat jelas. Hal ini menunjukkan validitas temuan penelitian. Program edukasi memiliki dampak positif yang luas. Dampak tersebut bersifat spiritual dan sosial. Pembahasan ini menegaskan pentingnya keberlanjutan program. Keberlanjutan menjadi tantangan selanjutnya. Dengan keberlanjutan, dampak dapat dipertahankan. Oleh karena itu, pembahasan ini menjadi dasar rekomendasi ke depan.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang penyelenggaraan jenazah masih perlu ditingkatkan. Kondisi awal menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat terkait tata cara yang sesuai syariat Islam. Penyelenggaraan jenazah sering dilakukan berdasarkan kebiasaan turun-temurun. Kebiasaan tersebut tidak selalu sejalan dengan ketentuan agama. Rendahnya pemahaman berdampak pada kesalahan praktik di lapangan. Kesalahan tersebut terjadi pada berbagai tahapan penyelenggaraan jenazah. Tahapan memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan belum sepenuhnya sesuai syariat. Minimnya keterlibatan masyarakat memperkuat permasalahan tersebut. Penyelenggaraan jenazah sering dibebankan kepada pihak tertentu saja. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kesadaran fardhu kifayah. Kurangnya kesadaran berdampak pada tanggung jawab kolektif masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang sistematis. Edukasi menjadi solusi utama dalam meningkatkan pemahaman. Upaya ini penting untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan ibadah. Pelaksanaan yang benar mencerminkan ketaatan beragama. Selain itu, pemahaman yang baik memperkuat nilai sosial. Dengan demikian, peningkatan pemahaman masyarakat menjadi kebutuhan mendasar.

Pelaksanaan program edukasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat. Peningkatan terlihat pada aspek pengetahuan dan keterampilan praktik. Masyarakat mulai memahami dasar hukum penyelenggaraan jenazah. Pemahaman ini mencakup syarat dan rukun setiap tahapan. Praktik memandikan jenazah dilakukan lebih sistematis. Proses mengkafani dilaksanakan sesuai ketentuan syariat. Pelaksanaan shalat jenazah menjadi lebih tertib dan benar. Tata cara penguburan jenazah juga lebih sesuai ajaran Islam. Selain aspek pengetahuan, terjadi perubahan sikap masyarakat. Masyarakat menjadi lebih antusias dan berpartisipasi aktif. Kesadaran akan tanggung jawab kolektif mulai terbentuk. Partisipasi masyarakat meningkat dalam setiap kegiatan. Program edukasi juga memperkuat nilai gotong royong.

Nilai ini tercermin dalam kerja sama antarwarga. Dukungan tokoh agama memperkuat keberhasilan program. Metode praktik langsung menjadi faktor pendukung utama. Dengan demikian, program edukasi dinilai efektif dan relevan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi penyelenggaraan jenazah memiliki dampak positif yang signifikan. Dampak tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Peningkatan pengetahuan mendorong perubahan sikap masyarakat. Perubahan sikap berpengaruh pada kualitas praktik di lapangan. Program edukasi mampu memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat. Pemahaman ini menciptakan ketenangan dan kesiapan dalam menghadapi kematian. Selain itu, penyelenggaraan jenazah menjadi sarana pembinaan sosial. Nilai solidaritas dan kepedulian semakin kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pembinaan keagamaan. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan kegiatan serupa. Program edukasi berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan program penting untuk menjaga keberlanjutan dampak. Penyesuaian dengan konteks masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Keterlibatan berbagai pihak perlu terus ditingkatkan. Dengan sinergi yang baik, program dapat berjalan optimal. Pada akhirnya, peningkatan pemahaman masyarakat memperkuat pelaksanaan syariat Islam. Hal ini mendukung terwujudnya kehidupan beragama yang harmonis.

## REFERENCES

- Al-Qaradawi, Yusuf. 2008. *Fiqh al-Ibadah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Syaukani. 2005. *Nail al-Authar. Jilid IV*. Beirut: Dār al-Jīl.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 2010. *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh al-Islām wa Adillatuh. Jilid II*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2006. *Ensiklopedi Hukum Islam. Jilid II*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ghazaly, Abdul Rahman. 2010. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasan, Ali. 2011. *Masail Fiqhiyyah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Imam Nawawi. 2007. *Al-Majmū' Syarh al-Muhadzdzab. Jilid V*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018. *Buku Saku Penyelenggaraan Jenazah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. 2015. *Fiqh Lima Mazhab*. Jakarta: Lentera.
- Rasjid, Sulaiman. 2014. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sabiq, Sayyid. 2013. *Fiqh Sunnah. Jilid I*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Sarwat, Ahmad. 2016. *Panduan Lengkap Fikih Jenazah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Djazuli, A. 2011. *Kaidah-Kaidah Fikih*. Jakarta: Kencana.